

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan sehari-hari, mengakibatkan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan tiap harinya.¹ Permasalahan mengenai sampah masih menjadi permasalahan kompleks karena berdampak pada banyak pihak. Adapun salah satu dari beberapa masalah penting mengenai sampah di Indonesia hingga kini adalah kesadaran dan kebiasaan masyarakat mengenai penanganan sampah.²

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sampah diartikan sebagai suatu hal yang tidak bermanfaat lagi, biasanya dibuang begitu saja, serta tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.³ Pendapat lain menyatakan sampah merupakan segala hal yang tidak terpakai, tidak dimanfaatkan, tidak disukai, atau dibuang serta dihasilkan dari kegiatan manusia dan tidak berlangsung secara alami.²

Sampah terdiri dari 4 (empat) sumber diantaranya yaitu, sampah domestik, sampah komersial, sampah konstruksi, dan sampah industri. Sampah domestik ialah jenis sampah yang timbul dari kegiatan domestik muncul di berbagai tempat seperti asrama, rumah sakit, hotel, perkantoran, perkebunan, dan peternakan. Sampah komersial merupakan jenis sampah yang dihasilkan sebagai bagian dari kegiatan komersial; Sampah konstruksi mencakup limbah yang berasal dari proyek konstruksi; sedangkan sampah industri merujuk pada limbah yang membutuhkan perlakuan tersendiri, termasuk yang berisi B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).⁴

Sampah rumah tangga ialah jenis sampah padat yang bersumber dari kegiatan rutin harian, tidak terhitung kotoran dan limbah khusus, serta Sampah ini dapat berasal dari rumah sendiri atau kompleks perumahan.⁵ Sampah rumah tangga pada umumnya dapat diidentifikasi sebagai sampah

organik, sampah non-organik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik ialah jenis limbah dari organisme hidup dan dapat terurai oleh alam, dengan komposisi dan pemadatan sampah organik yang memberikan hasil limbah organik 77.26%. Sampah non-organik ialah sampah yang membutuhkan waktu lama, bahkan puluhan tahun, untuk mengalami peluruhan. Komposisi dan pemadatan sampah anorganik sebanyak 22,7% mencakup kertas sebanyak 9.54%, kayu sebanyak 0.32%, kain sebanyak 0.12%, karet sebanyak 0.14%, plastik sebanyak 11.09%, logam sebanyak 0.12%, kaca sebanyak 1.23%, dan berbagai bahan lainnya sebanyak 0.19%.^{2,6} Sampah B3 yang berasal dari rumah tangga melibatkan limbah seperti baterai bekas, lampu listrik, perangkat elektronik, kemasan pestisida, kemasan deterjen, pembersih pakaian, pembersih lantai, kaleng cat, dan kemasan bahan bakar.⁷

Isu mengenai sampah rumah tangga merupakan permasalahan terkait erat dengan kehidupan manusia, dan bisa kita temui dalam keseharian, baik pada tingkat individu maupun dalam lingkungannya.⁸ Penyebabnya adalah manajemen limbah yang utamanya melibatkan proses pengumpulan, transportasi, dan pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah masih belum mendapatkan pengelolaan serta koordinasi yang efektif antara berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah daerah.⁹

Permasalahan mengenai penanganan sampah erat kaitannya dengan kesehatan lingkungan, dimana kesehatan lingkungan yang berkualitas merupakan kondisi di mana standar yang telah ditetapkan terpenuhi, memungkinkan setiap individu untuk mencapai tingkat kesehatan yang diharapkan. Kualitas lingkungan yang baik juga mengurangi risiko terjadinya penurunan kesehatan. Teori Kesehatan menurut H.L Blum, menjelaskan bahwa kesehatan sangat erat hubungannya dengan faktor keturunan (genetic, ras, dan jenis golongan darah), pelayanan kesehatan, perilaku (individu atau masyarakat), dan lingkungan (lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan social) keempat faktor tersebut saling

berpengaruh positif kepada status kesehatan seseorang¹⁰, dimana dari keempat faktor yang telah disebutkan, faktor lingkungan menjadi yang terutama dan berpengaruh paling signifikan terhadap kesehatan individu dan masyarakat.¹¹

John Gordon menjelaskan penyakit yang muncul dalam masyarakat disebabkan oleh tiga faktor kunci, yakni lingkungan, agen penyebab penyakit, dan inang (host). Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan pemicu eksternal terjadinya penyakit dalam masyarakat yang mencakup unsur tak hidup dan organisme hidup, seperti penanganan sampah yang tidak efektif dapat meningkatkan risiko terjadinya malaria dan diare, mencemari lingkungan dengan potensi sebagai sumber emisi karbon ke udara..^{11,12}

Isu yang terkait dengan pengelolaan sampah meliputi kurangnya ketrampilan tenaga kerja, jadwal pengumpulan ketidakteraturan dan ketidakmemadaiannya infrastruktur dan kurangnya regulasi yang sesuai. Salah satu contoh gambaran pengelolaan sampah berada Di Kota Surabaya, hanya sekitar 37% penduduk yang terlibat dalam kegiatan pemilahan sampah, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan sampah rumah tangga rendah. Hal terjadi juga di Kota Bandung juga hanya sekitar 10% dari timbulan sampah yang ada yang tidak tertangani dengan baik.¹²

Pengelolaan sampah yang buruk merupakan sumber masalah bagi kesehatan manusia dimana pada pembakaran sampah pada area terbuka dapat berperan dalam menciptakan polusi udara melalui pelepasan berbagai zat seperti karbon dioksida, karbon monoksida, sulfur dioksida, oksida nitrogen, dan partikel-partikel lainnya., yang berpotensi merugikan kesehatan masyarakat jika menghirupnya serta merusak mutu udara di lingkungan¹². Dampak dari pembakaran sampah mencakup asap menyebabkan iritasi pada mata dan gangguan pernapasan.¹³

Masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan dan dibiarkan membusuk akan menimbulkan bau tidak sedap dapat menjadi

media transmisi tempat hidup hewan vektor dan hama seperti lalat yang membawa agent penyakit seperti mikroorganisme, bakteri, dan parasit yang menyebabkan penyakit diare dan cacangan.¹⁴ Dampak lain dari tumpukan sampah yang kemudian mengakibatkan genangan air dapat menjadi media berkembang biak vektor nyamuk yang menjadi sumber penyakit seperti malaria, chikungunya, dan demam berdarah dengue (DBD).¹⁵

Tempat pembuangan akhir sampah (TPA) dapat memberikan dampak terhadap masalah kesehatan, salah satunya yaitu ditemukannya beberapa gejala masalah kesehatan yang sering dialami masyarakat, seperti gangguan kulit, masalah pernapasan, diare, nyeri dada, iritasi mata, tenggorokan kering dan panas, sakit kepala, sesak napas, batuk, serta infeksi cacang. Hal ini disebabkan akibat buruknya sanitasi lingkungan sebagai faktor utama terkena suatu penyakit. Faktor lingkungan seperti buruknya kualitas udara, air, dan tanah akibat adanya pencemaran merupakan salah satu risiko yang berkontribusi pada dampak kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya..¹⁶

Berdasarkan laporan Bank Dunia diperoleh informasi bahwa hingga tahun 2015 peningkatan jumlah sampah padat di kota-kota besar mencapai 70% dari 1,3 miliar ton/tahun menjadi 2,2 miliar ton/tahun. Dimana kenaikan ini muncul di perkotaan di negara-negara berkembang.¹⁷ Sedangkan laporan pada tahun 2016, sampah plastik menyumbang sebanyak 12% terhadap penyebab pencemaran lingkungan secara keseluruhan. Pada tahun yang sama, tercatat bahwa sebanyak 270 juta ton produk plastik diproduksi, dan 8 juta ton di antaranya berakhir di laut, termasuk sampah dari industri maupun rumah tangga.¹⁸

Kawasan Asia timur merupakan wilayah yang mengalami peningkatan produksi sampah paling cepat di dunia. Analisis menunjukkan bahwa dari 192 negara yang diselidiki, lima negara menyumbang lebih dari 50% total sampah plastik di lautan. Kelima negara penghasil sampah plastik terbanyak di dunia berada di kawasan Asia Timur, yakni China,

Vietnam, Sri Lanka, dan Indonesia.¹⁹ Indonesia menempati posisi kedua dalam hal produksi sampah terbesar di dunia setelah China dan mayoritas sampah yang dihasilkan adalah plastik. Sumber utama penyuplai sampah, terutama jenis sampah plastik atau sampah anorganik yang sulit terurai, biasanya berasal dari rumah tangga, terutama ibu rumah tangga.¹⁷

Menurut informasi yang bersumber dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tercatat jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia tahun 2022 yaitu sebesar 34,461,646.92 ton/tahun. Komposisi sampah berdasarkan jenis sampah tertinggi yaitu pada sisa makanan sebesar 40,8%, sampah plastik sebesar 17,8%, sampah kayu/ranting/daun sebesar 13,2%, dan sampah kertas/karton sebesar 11,1%. Terdapat juga komposisi sampah berdasarkan sumber sampah dimana rumah tangga menjadi sumber sampah tertinggi sebesar 38,3%, pasar tradisional sebesar 27,8%, dan pusat perniagaan sebesar 14,4%. Provinsi Jambi berada di urutan ke-21 sebagai Provinsi dengan jumlah timbulan sampah terbanyak di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Tengah berada di urutan pertama.²⁰

Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, menunjukkan jumlah sampah yang dihasilkan di Provinsi Jambi pada tahun 2022 yaitu 352,484.44 ton/tahun atau 965.71 ton/hari. Kota Jambi menjadi Kabupaten/Kota dengan jumlah timbulan sampah terbanyak diantara Kabupaten/Kota yang lain, yaitu sebesar 159,688.01 ton/tahun atau 437.50 ton/hari. Berdasarkan data Riskesdas, pengelolaan sampah di Provinsi Jambi mencapai 59,13%. Metode pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu sampah diangkut (diangkut oleh petugas/dibawa sendiri oleh masyarakat ke TPS) 25,86%, ditanam sebesar 1,80%, pembuatan kompos sebanyak 0,20%, pembakaran sebanyak 59,13%, pembuangan ke kali/selokan sebanyak 9,73%, dan pembuangan sembarangan sebanyak 3,29%.²¹

Berdasarkan data neraca laporan timbulan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi, mencatat jumlah sampah yang dihasilkan di Kota Jambi pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan

tahun 2021 yaitu sebesar 1.581,03 ton/tahun atau sebesar 1%. Dimana sampah yang dikelola sebesar 97,42%, dan yang tidak dikelola sebesar 2,58%. Berdasarkan data hasil survei Riskesdas 2018 yang menunjukkan proporsi metode pengelolaan sampah domestik di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi ialah sebagai berikut: diangkut sebesar 83,82%, ditanam sebesar 0,00%, dijadikan kompos sebanyak 0,15%, pembakaran sebanyak 15,43%, dibuang ke kali/selokan sebanyak 0,29%, dan dibuang sembarangan sebanyak 0,31%.²¹

Kecamatan di Kota Jambi dengan jumlah timbulan sampah terbanyak berada di Kecamatan Alam Barajo dengan kisaran 79,202 ton/hari atau 28.988 ton/tahun dengan jumlah penduduk 113.146 jiwa pada tahun 2022. Kelurahan dengan volume sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga terbanyak berada di Kelurahan Kenali Besar dengan total jumlah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga sebesar 9,98 ton/hari atau 3.642,7 ton/tahun. Dari 43 RT yang berada di Kelurahan Kenali Besar, RT.17 merupakan RT dengan timbulan sampah terbesar dengan jumlah produksi sampah rumah tangga mencapai 0,7024 ton per hari atau setara dengan 256,38 ton per tahun.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Puput Anisa, dkk (2022) mengenai analisis sifat dan jenis sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga di Wilayah Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari., menunjukkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan per orang per hari adalah sekitar 0,19 Kg. Dalam satuan volume, timbulan sampah rumah tangga mencapai 7,9 Liter per orang per hari. Komposisi sampah rumah tangga di Kecamatan Kendari Barat meliputi sampah organik sebesar 46,73%, plastik 5,02%, kertas 5,54%, kaca 11,21%, kaleng/logam 4,33%, kayu 23,08%, dan sterophom 3,09%.²²

Pengelolaan sampah rumah tangga erat hubungannya dengan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam melakukan tindakan pengelolaan tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang prosedur

yang tepat dalam mengurus sampah dari rumah tangga, dan memenuhi persyaratan guna melakukannya secara teratur. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menjaga, merawat kebersihan dan mengurus sampah rumah tangga dengan teratur apabila mereka telah menerima informasi mengenai kebersihan dari penyuluhan dari tenaga kesehatan atau lewat berbagai media cetak dan elektronik.²³

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai dampak Penyuluhan mengenai sampah rumah tangga dan dampaknya terhadap tingkat pengetahuan, sikap, serta tindakan masyarakat di Desa Pulau Lawas, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar pada tahun 2021 didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Sebelum mendapatkan penyuluhan, kurangnya pengetahuan masyarakat (90,3%), sikap negatif terhadap sampah rumah tangga (75,8%), serta tindakan yang juga bersifat negatif (77,4%). Setelah penyuluhan, pengetahuan masyarakat meningkat menjadi baik (99,4%), sikap terhadap sampah rumah tangga menjadi positif (82,3%), serta tindakannya terhadap sampah rumah tangga juga menjadi positif (76,2%).²³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Izzan Naser (2022) tentang Bagaimana Pengelolaan Sampah Rumah Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga demi Mengurangi Pencemaran Sungai di Desa Penawar Kabupaten Kerinci ditemukan bahwa pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga memiliki dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Pelatihan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.²⁴

Hasil dari wawancara dengan instansi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jambi, 75% sampah yang berada di Kota Jambi berakhir di Tempat Pembuangan Sampah Terakhir (TPST) sementara sisanya ditempatkan di bank sampah, TPS 3R, dibakar serta beberapa berakhir dibuang ke sungai. Didapatkan juga masih banyak sampah yang berserakan di TPS dan beberapa TPS diminta untuk dihancurkan oleh

beberapa masyarakat karena bau yang dihasilkan dari sampah tersebut, selain itu juga terdapat penolakan mengenai pembuatan TPS baru oleh masyarakat, dimana ini masih merupakan isu yang dihadapi oleh pihak DLH karena kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

Dilakukan juga wawancara kepada tenaga Kesehatan Lingkungan di Puskesmas Kenali Besar mengenai pengelolaan sampah di wilayah kerja puskesmas, didapatkan bahwa tidak dilakukan atau tidak tersedianya pengelolaan sampah oleh masyarakat sehingga hal ini juga tidak tercatat pada pendataan di Puskesmas Kenali Besar. Peneliti juga melakukan survey awal di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi, sebagian masyarakat masih melakukan pembakaran pada sampah kering rumah tangga yang dihasilkan, dan masih sedikit yang membuat kompos dari sampah organik. Dari 5 responden didapatkan 100% pengetahuan terkait pengelolaan sampah rumah tangga masih rendah dengan nilai 48%, untuk sikap 4 dari 5 responden memiliki sikap yang positif yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di rumah, dan untuk tindakan masyarakat 3 dari 5 responden masih kurang terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diperoleh berdasarkan latar belakang pada penelitian ini yaitu : "Bagaimana pengaruh pelatihan dalam mengelola sampah di rumah terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat di RT 17 Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi tahun 2023?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan

masyarakat di RT 17 Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga (*Pretest-Posttest*) terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di RT. 17 Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga (*Pretest-Posttest*) terhadap peningkatan sikap masyarakat di RT. 17 Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023
3. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga (*Pretest-Posttest*) terhadap peningkatan tindakan masyarakat di RT. 17 Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Puskesmas

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, memotivasi serta merencanakan program pengelolaan sampah rumah tangga pada Wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar.

1.4.2 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa intitusi akademik perguruan tinggi sebagai referensi dalam mengemban tugas mata kuliah maupun pengembangan lebih lanjut terkait dengan penelitian serupa.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bagian dari penyelesaian tugas akhir perkuliahan. Peneliti ini menjadi pengalaman dan

mengembangkan kemampuan serta menambah wawasan dalam peneliti terkait pengaruh pelatihan dalam mengelola sampah di rumah terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat di Kelurahan Kenali Besar tahun 2023.

